

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran didefinisikan sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang merupakan pedoman bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran, terutama pada aspek perencanaan dan juga membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide (Suprijono, 2010). Model pembelajaran juga berfungsi sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi pedoman, pengarah, dan perencanaan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suryadi dan Mushlih, 2019). Pencapaian tujuan pembelajaran itu kemudian dinyatakan sebagai hasil belajar (Tahar dan Enceng, 2006).

Inkuiri terbimbing adalah salah satu jenis model pembelajaran yang kerap kali digunakan dalam dunia pendidikan karena model pembelajaran ini merupakan pembelajaran kelompok yang merangsang siswa untuk berpikir kritis, saling membantu dengan teman yang lain, dan mencari konsep belajarnya secara mandiri (Ambarsari, *et al.*, 2013). Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang diorganisasikan lebih terstruktur, dimana guru mengendalikan keseluruhan proses interaksi dan menjelaskan prosedur penelitian yang harus dilakukan oleh siswa (Meidawati, 2014). Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan dari permasalahan yang telah diberikan guru, kemudian siswa menentukan solusi dari permasalahan tersebut hingga akhirnya mereka dapat menemukan konsep pembelajarannya sendiri dan membuat kesimpulan (Maida, *et al.*, 2019). Keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berdampak baik pada hasil akademiknya (Ural, 2016).

Dalam pembelajaran kimia, penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing bukanlah suatu hal yang baru dilakukan. Hal ini tampak dari beberapa penelitian yang telah dilakukan pada materi kimia dengan menggunakan model

pembelajaran inkuiri terbimbing, salah satunya adalah pada materi laju reaksi (Rachmawati dan Dwiningsih, (2014); Andromeda, *et al.*, (2017); Wijayanti, (2017)). Kegiatan praktikum dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sangat terbukti efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang terlihat dari besarnya persen peningkatan hasil belajar siswa (Nengsih, 2016). Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap materi laju reaksi menunjukkan bahwa kegiatan praktikum yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang mencakup pelaksanaan metode ilmiah seperti merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, menentukan variabel, merancang dan melakukan praktikum, menganalisis data yang diperoleh dari praktikum, dan menarik kesimpulan dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa yang berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajarnya (Aprianti, *et al.*,(2018); Yasniati, (2017); Damayanti dan Rusmini, (2017)). Begitu juga terhadap aktivitas siswa, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode praktikum menunjukkan hasil yang baik dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa (Azizah, (2019); Pratika, (2016); Munfaricha, (2018)). Menurut Hariyanti (2018), penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu meningkatkan aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang terlihat dominan pada aktivitas melakukan percobaan jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi laju reaksi dengan metode praktikum dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa (Habibati, *et al.*,(2017); Lati, *et al.*,(2012); Sanova, *et al.*,(2013); Asni dan Novita,(2015); Purnomo, *et al.*,(2015)).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Metode Praktikum Terhadap Peningkatan Hasil Belajar pada Materi Laju Reaksi”** dan mendapatkan hasil bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dengan metode praktikum pada materi laju reaksi mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga menunjukkan bahwa keunggulan aktivitas belajar dalam aspek afektif dan psikomotor terdapat pada kelas eksperimen.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi laju reaksi.
2. Kegiatan praktikum yang dilakukan terkesan monoton dan tidak memicu siswa untuk belajar menemukan konsep.
3. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak mengajak siswa untuk menerapkan sikap ilmiah.
4. Model pembelajaran yang dilakukan masih dengan model konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*).
5. Kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang ditemukan dan agar penelitian ini memberikan arah yang tepat, maka penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini pada:

1. Objek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA Swasta Sultan Iskandar Muda tahun ajaran 2019/2020 dengan dua kelas sebagai sampel yang diambil secara *purposive sampling*. Kelas XI IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol.
2. Materi pembelajaran yang dipraktikkan pada kelas XI IPA semester ganjil, yaitu pada materi laju reaksi.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan metode praktikum.
4. Pengukuran dilakukan terhadap hasil belajar siswa dan observasi terhadap aktivitas belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode praktikum lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model konvensional dengan metode praktikum pada materi laju reaksi?
2. Apa aspek aktivitas siswa yang paling menonjol di kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode praktikum pada materi laju reaksi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode praktikum dan siswa yang diajarkan dengan model konvensional dengan metode praktikum pada materi laju reaksi.
2. Mengetahui aspek aktivitas siswa yang paling menonjol di kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode praktikum pada materi laju reaksi.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah:

1. Manfaat teoritis, yaitu dapat memberikan sumbangan ide bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia.
2. Manfaat praktis, yaitu:
 - a. Bagi guru, yaitu dapat memberikan ide untuk menyelesaikan permasalahan yang sama yang terjadi pada proses pembelajaran.
 - b. Bagi peneliti, yaitu dapat memberikan pengalaman langsung dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada praktikum materi laju reaksi.

- c. Bagi siswa, yaitu dapat memberikan pengalaman baru dalam praktikum kimia, mengembangkan kemampuan berpendapat, dan melatih kerja sama tim serta meningkatkan hasil belajar pada materi laju reaksi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan dan referensi tambahan dalam melakukan penelitian.

1.7. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan siswa dalam menemukan kunci dari konsep pertanyaan (Trianingsih, 2018).
2. Praktikum merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik melakukan dan mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati obyek, keadaan dan proses dari materi yang dipelajari tentang gejala alam dan interaksinya (Djamarah *et al.*, 2002).
3. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan peningkatan dari nilai *pretest* ke *posttest* dan dianalisis dengan gain-ternormalisasi (g) (Hake, 1999).
4. Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya (Wijaya, 2015).
5. Laju reaksi adalah perubahan konsentrasi reaktan atau produk dengan satuan waktu (Chang, 2005).